BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang erat kaitannnya dengan perkembangan peradaban manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan individu agar mampu beradaptasi serta berkontribusi dalam masyarakat. Catatan sejarah paling awal di Indonesia menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh aspek agama dan pengaruh budaya baik dari dalam maupun luar Nusantara. [1]

Sejak masa pengaruh Hindu-Buddha hingga masa pengaruh islam, pendidikan dan pengajaran terkonsentrasi pada ajaran agama yang disebarkan oleh para pemukanya seperti kaum Brahmana dalam agama Hindu, para biksu dalam agama Buddha, serta Kiai dalam agama islam.[2] Bahkan, ketika Bangsa Portugis datang dan menanamkan pengaruhnya di Indonesia hingga Kepulauan Ambon diambil alih oleh VOC[3], pendidikan dan pengajaran tetap bertumpuan pada ajaran agama.[4] Sejak VOC menanamkan pengaruhnya hingga Nusantara berada dalam cengkraman Pemerintah Kolonial Belanda, sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, semakin bersifat sekuler.[5]

---

[1] Humaira Dzakiyya Azizah, Bihar Hadil Alam, dan Andia Nursyaban, "Sejarah Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Prasejarah Hingga Awal Kemerdekaan," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2024): hlm. 218.

[2] Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonial Nusantara Sampai Reformasi)* (Banjarmasin, 2019), hlm. 12-13. Lihat pula dalam Leo Agung dan T. Suparman, Sejarah Pendidikan (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012): hlm. 02

[3] VOC atau Vereenigde Oost-Indische Compagnie, yang dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai Dutch East India Company, adalah sebuah perusahaan dagang yang bersejarah dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ekonomi dan politik di Belanda pada abad ke-17 hingga ke-18. Lihat dalam Tim Info Hukum, "VOC: Sejarah, Latar Belakang, Dan Tujuan," 2025, https://fahum.umsu.ac.id/info/voc-sejarah-latar-belakang-dan-tujuan/.

[4] Selain bertujuan untuk berdagang, Bangsa Eropa datang dengan motivasi menyebarkan agama. upaya kristenisasi yang dilakukan oleh Portugis, dilakukan dengan membentuk lembaga pendidikan yang berpusat di gereja. Lihat dalam Azizah, Alam, dan Nursyaban, "Sejarah Pendidikan…, hlm. 220.

[5] Muhammad Muhlisin, dkk., "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dari Era Kolonial Ke Masa Kini" 01, no. 01 (2024): hlm. 10.

Penyelenggaraan pendidikan diambil alih oleh Pemerintah Kolonial Belanda setelah kebangkrutan VOC pada Desember 1799. Akses pendidikan untuk kaum pribumi semakin diperluas seiring mendesaknya kebutuhan akan tenaga kerja murah dan terampil di birokrasi pemerintahan,[1] utamanya dalam sistem tanam paksa juga di perusahaan-perusahaan swasta milik Belanda.[2] Berbagai jenis dan model sekolah bermunculan dengan program dan proses pembelajaran yang berlainan bentuknya dengan satu tujuan yang sama, yakni melanggengkan pengaruh dan kekuasaan Belanda di Indonesia.[3]

Memasuki abad ke-20, Pemerintah Kolonial Belanda memberlakukan program Politik Etis.[4] Di Sumatra Barat, program ini dimanfaatkan pemerintah kolonial untuk membiayai sekolah-sekolah yang sudah berdiri di tingkat desa (nagari).[5] Dalam kurun waktu 20 tahun, dunia pendidikan berkembang pesat meskipun masih bersifat diskriminatif didasarkan pada asal-usul keluarga dan status sosial peserta didik.[6]

Penyebaran sekolah yang begitu pesat menimbulkan masalah yang kompleks. Jumlah tamatan sekolah negeri dan swasta di Sumatra Barat melebihi kapasitas lapangan kerja yang disediakan dinas pemerintah sehingga memunculkan

---

[1] Djohan Makmur, Pius Suryo Haryono, Musa Sukri, dkk., *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, *Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hlm. 11, https://repositori.kemdikbud.go.id/14183/1/Sejarah pendidikan di indonesia zaman penjajahan.pdf.

[2] Herman, "Kolonialisme, Pendidikan, Dan Munculnya Elit (Minangkabau Modern: Sumatera Barat Abad Ke-19)," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 2, no. 2 (2020): hlm. 34, https://doi.org/10.15548/thje.v2i2.2699.

[3] Djohan Makmur, Haryono, Musa Sukri, dkk., *Sejarah Pendidikan…*, hlm. 11.

[4] Politik Etis adalah kebijakan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda sebagai bentuk balas budi kepada masyarakat Indonesia akibat pelaksanaan sistem tanam paksa yang dilaksanakan pada masa Van den Bosch. Kebijakan Politik Etis berfokus pada tiga program utama, yaitu pengembangan irigasi, penyediaan pendidikan, dan perpindahan penduduk (emigrasi). Lihat dalam Yuda Prinada, "Sejarah Politik Etis: Tujuan, Tokoh, Isi, & Dampak Balas Budi," tirto.id, January 31, 2022, https://tirto.id/sejarah-politik-etis-tujuan-tokoh-isi-dampak-balas-budi-gao6. Lihat juga dalam M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Cetakan III (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007), hlm. 320.

[5] Hendra Naldi, "Perkembangan Media Pers Daerah: Cerminan Perubahan Masyarakat Di Sumatera Barat Pada Masa Kolonial (1900-1930)," 2002, https://lib.ui.ac.id/detail?id=94903&lokasi=lokal.

[6] Pada era kolonial, akses pendidikan di Hindia Belanda terbatas dan hanya diperuntukkan bagi kalangan pejabat serta individu yang dianggap memiliki peran dalam mendukung kepentingan kolonial. Lihat dalam Tim Koran Sulindo, "Sekolah Liar: Perlawanan Pribumi Atas Diskriminasi Pendidikan Era Kolonial," 2024, https://koransulindo.com/sekolah-liar-perlawanan-pribumi-atas-diskriminasi-pendidikan-era-kolonial/.

banyak pengangguran dari kalangan terdidik. Sebagian dari mereka menganggap dirinya terlalu tinggi untuk menerima pekerjaan kasar yang pada akhirnya membuat kelompok ini terasing dari lingkungannya yang lama (budaya tradisional) dan mengadopsi budaya baru yang bercirikan kekotaan.[7]

Merespon fenomena tersebut, pada tahun 1926 seorang tamatan Kweekschool [8] Bukittingi bernama Moehammad Sjafei mendirikan lembaga pendidikan bernama *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) *Kayutanam* dengan tujuan mencetak lulusan berjiwa nasionalis dan mandiri secara ekonomi, sehingga tidak bergantung pada lapangan kerja yang disediakan pemerintah kolonial. Ia mengamati, kondisi iklim dan alam Indonesia yang subur mempengaruhi etos kerja masyarakat menjadi lamban, sebab kebutuhan hidup dapat diperoleh tanpa perlu bersusah payah. Berbeda dengan bangsa Barat yang ditempa dengan iklim dan kondisi alam yang ekstrem menghasilkan karakter masyarakat dengan etos kerja yang tinggi.[9] Moehammad Sjafei meyakini, pendidikan merupakan jalan utama untuk merubah mentalitas masyarakat menjadi lebih aktif dan produktif serta mendidik masyarakat agar berjiwa merdeka.[10]

Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam merupakan sekolah umum yang digabung dengan sekolah kejuruan dengan menekankan konsep aktif-kreatif. Siswa diajarkan bermacam-macam keterampilan seperti pertukangan kayu, pertukangan besi, ilmu bercocok tanam, bertenun dan kerajinan tangan.[11] Falsafah "Alam Terkembang Jadi Guru" digunakan sebagai acuan dalam upaya pengembangan sekolah melalui kurikulum yang tidak hanya berfokus pada bidang akademik, tetapi juga pada bidang seni, musik, olahraga, dan keterampilan hidup

---

[7] Mestika Zeid, *Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi Dan Integrasi Sosial*, 1989, hlm. 19-21, https://repositori.kemdikbud.go.id/12339/1/Pendidikan Sebagai Faktor Dinamisasi dan Integrasi Sosial.pdf.

[8] Lembaga pendidikan yang dibentuk di Hindia Belanda pada abad ke-19 untuk mendidik calon guru bumiputera yang dibutuhkan pemerintah pada sekolah-sekolah yang telah tersedia. Lihat dalam Ayi Budi Santosa Yeni Kurniawati, "Ragam Pendidikan Guru Masa Pemerintahan Kolonial" 12, no. 2 (2023): hlm. 258.

[9] Mohammad Sjafei, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies Jakarta, 1979), hlm. 23.

[10] Merdeka dalam berpikir, berbuat, beraktivitas, terutama merdeka dari belenggu penjajah. Lihat dalam Ajisman, dkk. *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Barat* (Padang: BPSNT Padang Press, 2012), hal. 3.

[11] Ajisman, dkk. *Bunga Rampai…*, hlm. 3.

sesuai minat dan bakat agar siswa belajar memahami kehidupan dari berbagai perspektif, sebagaimana alam memberikan pelajaran dalam banyak bentuk. [12]

Selaras dengan prinsip pendidikan yang diterapkan di INS yakni, "Belajar, Bekerja, Berbuat"[13] Moehammad Sjafei senantiasa memberikan contoh kepada muridnya agar bersikap mandiri baik dalam berperilaku maupun dalam hal keuangan. Meski pemerintah telah menawarkan bantuan dana pembiayaan sekolah, ia dengan tegas menolak. Upaya ini ditempuh agar INS tidak mudah bergantung dan tidak tersandera oleh pihak manapun dikemudian hari.[14]

Tumbuh suburnya perguruan swasta di Hindia Belanda pada akhirnya mendatangkan sikap reaktif dari pemerintah. Timbul sikap was-was terhadap sekolah-sekolah partikelir yang bisa saja digunakan untuk memupuk propaganda politik yang menentang kolonialisme. [15] Pemerintah kemudian memberlakukan Undang-Undang Ordonansi Guru yang disahkan pada 1932 untuk mengantisipasi fenomena tersebut. Kedudukan sekolah swasta semakin sulit karena semua aktivitas mesti mendapat izin dari pemerintah. [16] Meskipun, secara administrasi INS Kayutanam bisa saja mendapat izin dari pemerintah, Moehammad Sjafei, bersama Ki Hajar Dewantara, serta guru-guru sekolah swasta di wilayah lainnya, turut menentang ordonansi ini karena sangat merugikan dan menghambat gerak perjuangan kemerdekaan melalui bidang pendidikan. [17]

Gagasan pendidikan serta upaya Moehammad Sjafei dalam mengembangkan INS Kayutanam agar menghasilkan tamatan yang mengedepankan sikap mandiri serta aktif-kreatif masih relevan terhadap kondisi pendidikan Indonesia masa kini. Meningkatnya angka pengangguran pada kalangan terdidik menjadi bukti bahwa pendidikan formal di Indonesia belum mampu mempersiapkan lulusannya masuk ke dunia industri. Ironisnya, penyumbang

---

[12] Mohammad Sjafei, *Arah Aktif Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas Dan Berakhlak Mulia*, ed. Dewi Utama Faizah, Cetakan 1 (Solo: Tiga Serangkai, 2010), hlm. viii.

[13] Ajisman, dkk., *Bunga Rampai…*, hlm. 2-3.

[14] Ali Akbar Navis, *Filsafat Dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm. 58.

[15] Dwi Purwoko, "Semangat Taman Siswa Dan Perlawanannya Terhadap Undang-Undang Sekolah Liar," 1994, hlm. 126.

[16] Dwi Purwoko,"Semangat…, hlm. 129-130.

[17] Mohammad Sjafei, *Dasar-Dasar Pendidikan*, hlm. 144.

tertinggi angka pengangguran di Indonesia berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan angka 8,62%, disusul oleh lulusan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 6,73%.[18] Ketidakselarasan mata pelajaran di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan perusahaan[19] menjadi salah satu penyebab utama, selain tidak dibekalinya para lulusan sekolah kemampuan berwirausaha dengan baik akibat belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah.[20]

Minimnya literatur mengenai kiprah dan pemikiran pendidikan Moehammad Sjafei yang terimplementasikan dalam INS Kayutanam menarik untuk dikaji agar dunia pendidikan Indonesia berbenah dan mengambil inspirasi serta kegigihan dari Moehammad Sjafei dalam menghadirkan ruang pendidikan yang layak bagi rakyat Indonesia. Meski belum dikenal publik seperti Ki Hajar Dewantara dan Kiai Haji Ahmad Dahlan, peran Moehammad Sjafei dalam bidang pendidikan tidak kalah besar. Pada masa revolusi kemerdekaan, murid-murid INS Kayutanam sering menampilkan pertunjukan budaya ketika menyambut tamu dari negara lagi sebagai upaya mempercepat pengakuan kemerdekaan secara *de jure* di dunia internasional melalui sudut pandang kebudayaan.[21] Kampus INS juga menjadi markas berkumpulnya para pejuang sejak masa Kolonial Jepang, masa revolusi kemerdekaan, hingga berakhirnya Pemerintahan Orde Lama.

Berlandaskan pemaparan diatas, penulis memfokuskan kajian untuk membahas upaya Moehammad Sjafei dalam mengembangkan INS Kayutanam sejak didirikan pada 1926 hingga masa kepemimpinannya berakhir pada tahun 1969. Judul penelitian ini penulis rumuskan menjadi, "Peran Moehammad Sjafei dalam Mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* di Sumatra Barat 1926-1969".

---

[18] Tim CNN Indonesia, "Pengangguran Terbanyak Di RI Tamatan SMK Dan SMA," Mei 2024, https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20240506195723-92-1094678/pengangguran-terbanyak-di-ri-tamatan-smk-dan-sma.

[19] Putri Amalya Rizkianti dkk., "Pendidikan Indonesia Masih Buruk?," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3, no. 2 (2024): hlm. 36.

[20] Subijanto, "Analisis Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2012): hlm. 172, https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i2.78.

[21] Ajisman, dkk., *Bunga Rampai…*, hlm. 3-4.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini meliputi dua hal sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan warisan intelektual dari Moehammad Sjafei?
2. Bagaimana aktivitas pendidikan dan kepemimpinan Moehammad Sjafei dalam mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* di Sumatra Barat dalam kurun waktu 1926-1969?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan biografi dan warisan intelektual Moehammad Sjafei.
2. Untuk menganalisis aktivitas pendidikan dan kepemimpinan Moehammad Sjafei dalam mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* di Sumatra Barat dalam kurun waktu 1926-1969.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penjelasan ringkas tentang perbedaan data informasi ilmiah dari kepustakaan yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan baik dalam bentuk karya ilmiah, buku, artikel, majalah maupun koran. [27] Tujuan dilakukannya kajian pustaka salah satunya untuk terhindar dari plagiasi, terhindar dari pengulangan, pencarian celah pembahasan, penegasan orisinalitas, dan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah.[28]

Berikut kajian pustaka yang bisa diakses dan berhasil dikumpulkan setidaknya hingga penelitian ini dimuat:

---

[27] I Ketut Dibia dan I Putu Mas Diwantara, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 140.

[28] Farida Nugrahani and Ali Imron Al-Ma'ruf, *Metode Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Bagi Mahasiswa Ilmuwan Dan Eksekutif*, ed. Munal Hani'ah, Edisi Revisi (Yogyakarta: Pilar Media Yogyakarta, 2016), hlm. 95-98.

1. Fhadilla Nurul. *Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam Tahun 1967-2010*. Universitas Andalas. 2016. Memaparkan kajian historis dan pengelolaan Ruang Pendidik INS Kayutanam, serta tanggapan masyarakat atas eksistensi Ruang Pendidik INS Kayutanam hingga tahun 2010.[29] Perbedaan mendasar skripsi ini dengan tema kajian yang penulis bahas adalah adanya perbandingan pemikiran diantara dua tokoh pendidikan nasional lain yakni Ki Hajar Dewantara dan Kiai Ahmad Dahlan.
2. Muhammad Isnaini. Moehammad Sjafei (*Pemikiran dan Praktik Pendidikan tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam*). Artikel ini merupakan penelitian bidang pendidikan yang fokus membahas pemikiran pendidikan Moehammad Sjafei yang diimplementasikan di INS Kayutanam. Perbedaan bidang kajian pada artikel ini dengan penelitian yang penulis kaji membuat metode, teori, dan pendekatan yang digunakan dalam penulisannya berbeda.[30]
3. Listia Anita Wati dan Zul Asri. *Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei pada Pelaksanaan Pendidikan di INS Kayutanam (2006-2018).* Jurnal Kronologi. 2021. Mengkaji perkembangan, pengelolaan serta sistem pendidikan INS Kayutanam pada masa kontemporer.[31]
4. Afdhal, Feky Manuputty, dan Rizki Muhammad Ramdhan. *Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei: Membangun Konsep Pendidikan Berkebudayaan di INS Kayutanam (1928-1969)*. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia. 2022. Artikel ini merupakan kajian pendidikan yang menganalisis konsep pendidikan developmentalisme yang

[29] Fhadilla Nurul, "Ruang Pendidik SMA INS Kayutanam Tahun 1967-2010" (Universitas Andalas, 2016), http://scholar.unand.ac.id/8642/.

[30] Muhammad Isnaini, "Moehammad Sjafei (Pemikiran Dan Praktik Pendidikan Tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam)," accessed January 20, 2025, https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/PemikiranPendidikanSyafei.pdf.

[31] Listia Anita Wati dan Zul Asri, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei Pada Pelaksanan Pendidikan Di INS Kayutanam (2006-2018)," *Kronologi* 3, no. 1 (2021), http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2919921&val=25691&title=Relevansi Pemikiran Pendidikan Mohammad Sjafei pada Pelaksanaan Pendidikan di INS Kayutanam 2006-2018.

Moehammad Sjafei terapkan di INS Kayutanam selama masa kepemimpinannya.[32]

E. Metode Penelitian

Sebagai salah satu bentuk dari karya ilmiah, di dalam penelitian ini memiliki metode penelitian atau langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai aspek metodologi yang merupakan ciri keilmiahan.[33] Dari aspek filsafat ilmu, sejarah sebagai ilmu memiliki ciri-ciri keilmuan yang salah satunya adalah memiliki metode guna mencapai pengetahuan tersebut.[34] Metode yang digunakan dalam sejarah adalah metode sejarah yang merupakan komponen utama untuk melakukan penyusunan ulang peristiwa sejarah menjadi sejarah sebagai kisah.[35] Metode sejarah terdiri dari empat tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.[36]

Mengenai empat tahapan kerja yang disebutkan yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan penghimpunan informasi, sumber, serta jejak-jejak masa lampau sebanyak-banyaknya mengenai topik yang akan diteliti.[37] Proses pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. Cara pertama adalah penelusuruan secara langsung ke tempat dihimpunnya sumber yang dibutuhkan, seperti Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Dispusipda Jabar), dan Perpustakaan Batu Api; cara

---

[32] Afdhal, Feky Manuputty, dan Rizki Muhammad Ramdhan, "Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei: Membangun Konsep Pendidikan Berkebudayaan Di INS Kayutanam (1928-1969)," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 3 (November 16, 2022), https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i3.8847.

[33] Nugrahani dan Al-Ma'ruf, *Metode Penulisan…*, hlm. 140.

[34] Supardi, *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 29.

[35] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. Beni Ahmad Saebani, Cetakan I (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 74-75.

[36] Sulasman, *Metodologi Penelitian…,* hlm. 90.

[37] Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Edisi Revisi (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30.

kedua adalah penelusuruan secara tidak langsung melalui internet, seperti mengakses situs web Delpher dan Digital Collections Universiteit Leiden.

Setelah cukup lama memakan waktu dalam proses pencarian, penulis mendapati sebagian besar sumber yang ditemukan dan digunakan berupa sumber tertulis baik dalam bentuk buku, koran, dan majalah. Sedangkan sumber visual yang berhasil dikumpulkan berupa foto yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia.

Hasil temuan tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni sumber primer dan sumber sekunder.[38] Berikut sumber yang berhasil penulis himpun:

a. Sumber Primer
   1) Sumber Tertulis
      a) Buku
         (1) *Arah Aktif: Sebuah Seni Mendidik Berkreativitas dan Berakhlak Mulia*. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2010. Gubahan Moehammad Sjafei.
         (2) *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies (CSIS). 1979. Karya Moehammad Sjafei.
         (3) *Pendidikan Mohd. Sjafei INS Kayutanam*. Jakarta: Mahabudi, 1978. Karya Mohammad Sjafei yang disadur oleh Thalib Ibrahim.
         (4) *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*. Jakarta: Grasindo, 1996. Karya Ali Akbar Navis.
      b) Koran
         (1) Kita Sumatora Sinbun, *Samboetan Toean M. Sjafei,* No. 210 edisi 11 September 1944.
         (2) Kita Sinbun, *Pendidikan di Nippon: Oleh-Oleh Toean M. Sjafei,* No. 274, edisi 26 November 1943.

[38] Nina Herlina, *Metode Sejarah*…, hlm. 24.

(3) Kita Sumatora Sinbun, *Mohd. Sjafei dan Chatib Soeleiman Ketoea dan Wakil-ketoea Syu Sangi Kai di Minangkabau,* No. 301, edisi 28 Desember 1943.

(4) Atjeh Sinbun, *Kita Mesti Berjoeang oentoek Memerdekakan Asia Timur Raya Ini,* No. 59, edisi 15 Mei 1945.

(5) Bataviaasch Nieuwsblad, *Indonesisch-Nederlandsche School: Inheemsche zelfwerkzaamheid*, No. 52, edisi 2 Februari 1931.

(6) Atjeh Sinbun, *Ikrar Anggota2 Syu Sangi Kai Soematra Barat*, No. 34 Tahun 04 edisi 20 Maret 1945.

(7) Kita Sumatora Sinbun, *Persembahan Tjerano: Ketika Pemboekaan Minangkabau Sangi Kai*, No. 292 edisi 17 Desember 1943.

(8) Melati, *Tjatatan Sehari-hari*, No. 50 Tahun 02 edisi 18 Desember 1943.

(9) Berita Repoeblik Indonesia, *Kabinet Baroe Repoeblik Indonesia*, No. 12-13 Tahun 02 edisi 15 Mei 1946.

(10) Borneo Simboen, *Anggauta Persiapan Kemerdekaan*, No. 834 Tahun ke 04 edisi 07 Agustus 1945

(11) Soeara Boemipoetera S. S. dalam *Overzicht Van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers*, No. 20-21 edisi 21 Oktober dan 7 November 1926.

(12) Tjaja Soematra dalam West Sumatra Bladen, No. 198 edisi 4 September 1931

(13) Pemandangan, *Menjamboet Congres Perikatan Pergoeroean Indonesia*, hlm. 03 edisi 24 September 1937.

c) Majalah

(1) Budaya Jaya, *Mengenang Kembali Cita-Cita Pendidikan INS Moh. Sjafei Kayutanam,* oleh Baharudin M.S., No. 132 Tahun ke-12, Mei 1979.

(2) Prisma, *Moh. Sjafei Pendiri INS Kayutanam: Cita-Citanya dan Perjuangannya,* oleh Ali Akbar Navis, No. 04, April 1987.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

(3) Pandji Pustaka, Beladjar di Negeri Belanda, No. 01, Tahun 04 03 Januari 1924.

d) Arsip

(1) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1951

(2) Citra Sumatera Barat dalam Arsip. Jakarta: ANRI, 2006.

(3) Naskah Sumber Arsip Pendidikan. Jakarta: ANRI. 2015.

2) Sumber Visual

a) Foto

(1) Foto Moh. Sjafei, eks. Menteri Pengajaran. Perpusnas RI.

(2) Sekolah INS Kayutanam sedang dikunjungi rombongan Wakil Presiden RI Moh. Hatta. Arsip Nasional RI. 23 April 1953.

(3) Keluarga melihat jenazah Sastrawan Indonesia Ibrahim Marah Sutan di rumah duka Jalan Batutulis Dalam Gang IV/35 sebelum dimakamkan. Arsip Nasional RI. 1954.

b. Sumber Sekunder

1) Koran: Kompas, *Tiga Ragam Pendidikan yang Terlupakan*, oleh Ali Akbar Navis, edisi 1 Januari 2000.

2) Buku

a) M.C. Ricklefs*, Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.* Jakarta: Serambi. 2007.

b) *Pemikiran Pendidikan M. Sjafe'i Perspektif Pendidikan Islam,* Ditulis oleh Mindani. Bengkulu: Elmarkazi, 2022.

c) *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 1945-2018*. Ditulis oleh Gusti Asnan, Mohammad Iskandar, Agus Mulyana, Sri Margana, dan Didik Pradjoko. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

d) *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Barat dari Zaman Jepang Hingga Era Reformasi.* Ditulis oleh Ajisman, Zusneu Zubir, Jumhari, dan Efriantoa. Padang: BPSNT Padang Press, 2012.

e) *Tokoh Pemikir Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

3) Jurnal

a) Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani & Yasinta Putri Kristanti, 2020, *Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20*. Jurnal Artefak, Vol 7 No. 2.

b) Herman, 2019, *Kolonialisme, Pendidikan Dan Munculnya Elit (Minangkabau Moderen: Sumatera Barat Abad Ke 19*. Tarikhuna Journal Of History And History Education, Vol 1 No. 1.

c) Suriani & Syaiful Anwar, 2023, *Literasi Anak-anak Periode Kolonial di Bukittinggi: Surat Kabar Pelipoer Hati 1934-1936.* ISAH (International Seminar on Adab and Humanities).

2. Kritik

Setelah menggolongkan berbagai sumber yang telah didapat, peneliti mesti melanjutkan ke tahap kritik, yakni sebuah proses pengujian sumber-sumber sejarah guna menentukan apakah sumber tersebut autentik dan kredibel.[39] Dalam proses kritik terbagi menjadi dua fase, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.[40]

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah kritik terhadap aspek luar sumber sejarah yang bertujuan untuk mengidentifikasi autentitas sumber. Langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam tahapan ini diantaranya menyeleksi aspek fisik dari sumber yang telah dihimpun seperti penggunaan kertas, penggunaan tinta, gaya tulisan, gaya bahasa, ungkapan, penggunaan huruf, dan segi penampilan luarnya yang lain.

[39] Heryati, *Pengantar Ilmu…*, hlm. 66.
[40] Sulasman, *Metodologi Penelitian…*, hlm. 101.

Dalam upaya memastikan keaslian dari sumber yang telah dihimpun maka penulis mengajukan lima pertanyaan dasar sebagai berikut[41]:

1) Kapan sumber tersebut dibuat? Tanggal pembuatan dokumen dipastikan kesesuaian waktunya dengan konteks sejarah yang diteliti.
2) Dari mana sumber tersebut diperoleh? Asal usul diperolehnya sumber penting diketahui untuk memverifikasi keaslian sumber. Perlu diselidiki pula apakah dokumen tersebut berasal dari tangan pertama atau bukan.
3) Siapa yang membuat? Suatu sumber dapat dikatakan sebagai sumber primer jika berasal dari pelaku dan saksi sejarah. Maka, penulis perlu memastikan apakah dokumen tersebut benar-benar ditulis atau dibuat oleh pelaku dan saksi dari peristiwa sejarah yang diteliti.
4) Dari bahan apa sumber tersebut dibuat? Jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber atau dokumen harus sesuai dengan konteks zaman dimana peristiwa sejarah tersebut terjadi.
5) Apakah sumber tersebut dalam bentuk asli ataukah salinan? Menjawab hal ini, penulis memperhatikan apakah dokumen tersebut merupakan naskah asli atau berupa cetakan kedua dan seterusnya.

Dalam pelaksanaan kritik ekstern, penulis mengambil sampel dari buku *Dasar-Dasar Pendidikan.* Buku tersebut ditulis oleh Moehammad Sjafei yang terbit pada 1979 (cetakan kedua). Buku tersebut selesai ditulis dalam bentuk naskah pada 1968 namun baru bisa dicetak dalam bentuk buku pada 1976 karena kesibukan pengurus yayasan serta perlunya penyesuaian ke dalam ejaan baru agar mudah dipahami pembaca.[42] Buku cetakan kedua tersebut diterbitkan oleh Centre for Strategic and Internasional Studies Jakarta (CSIS) dan terdapat cap Perpustakaan Nasional. Meskpun kertas pada buku tersebut sudah menguning namun kelengkapan halamannya tetap terjaga dan tinta tulisannya terbaca dengan jelas. Gaya bahasa yang digunakan mencirikhaskan zaman dibuatnya buku tersebut

[41] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 105.

[42] Moehammad Sjafei, *Dasar-Dasar…*, hlm. viii.

sehingga tidak terdeteksi adanya ankronis. Dapat disimpulkan buku *Dasar-Dasar Pendidikan* adalah buku yang autentik.

Adapun kritik ekstern terhadap dokumen berupa koran penulis mengambil sampel dari koran *Kita Sumatora Sinbun* dengan judul artikel *Pendidikan di Nippon: Oleh-Oleh Toean M. Sjafei.* Koran ini terbit pada 26 November 1943, lima bulan setelah kunjungan Moehammad Sjafei beserta perwakilan Sumatra lainnya pergi ke Jepang. Koran tersebut di dapat dari sumber resmi, yakni dari situs web *Digital Collections Universiteit Leiden*. Situs web tersebut dimiliki oleh Universitas Leiden yang dirancang untuk mengakses berbagai macam koleksi digital.[43] Informasi terkait koran pada situs web tersebut sangat detail mulai dari nama media cetak, penerbit hingga tempat terbitnya. Setelah menelusuri keabsahan sumber tersebut, maka penulis nyatakan sumber ini autentik karena tersaji sesuai dengan naskah aslinya.

Selanjutnya dokumen tertulis berbentuk arsip, yakni *Citra Sumatera Barat dalam Arsip* dan *Naskah Sumber Arsip Pendidikan*. Kedua arsip di atas adalah judul dari dua buku yang berisikan kumpulan arsip tentang Sumatra Barat dan pendidikan. Meskipun digabung ke dalam satu buku namun naskah arsip tersebut utuh, tidak terpotong, dan jelas terbaca. Buku kumpulan arsip tersebut di dapatkan langsung dari situs web resmi Arsip Nasional RI dalam format dokumen PDF. Sebagai lembaga resmi yang menangani arsip secara nasional[44] maka tidak diragukan lagi autentitasnya.

Pada sumber visual berupa foto, penulis mengambil sampel dari foto "Sekolah INS Kayutanam sedang dikunjungi rombongan Wakil Presiden RI Moh. Hatta." Foto ini diabadikan pada 23 April 1953. Salinan foto ini secara resmi penulis dapat dari buku Citra Sumatera Barat yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia. Dalam foto tersebut Moehammad Sjafei duduk berdampingan dengan sahabatnya yakni moehammad Hatta di kampus INS Kayutanam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[43] Lihat dalam "How to Use Digital Collections," Digital Collections Universiteit Leiden, diakses pada 18 Januari, 2025, https://www.library.universiteitleiden.nl/subject-guides/how-to-use-digital-collections.

[44] "Tugas Pokok Dan Fungsi," Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), diakses pada 18 Januari, 2025, https://anri.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi#.

Setelah melalui rangkaian tahapan dalam kritik ekstern, penulis nyatakan sumber-sumber yang telah didapat merupakan sumber yang terverifikasi keasliannya. Sehingga penulis lanjutkan kritik ke tahapan selanjutnya, yakni tahapan kritik intern.

b. Kritik Intern

Kritik internal merupakan kritik terhadap aspek dalam atau isi sumber sejarah yang bertujuan untuk mengidentifikasi keandalan sumber sejarah dalam mengungkap kebenaran peristiwa sejarah.[45] Pada tahap ini, penulis melakukan penulusuran terhadap substansi isi dari sumber sejarah, seperti:

1) Penelusuran intrinsik terhadap sumber. Yakni mempersoalkan apakah isi dalam sumber tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan.[46]
2) Penulusuran terhadap penulis. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui sudut pandang, serta keobjektifan penulis dari dokumen yang dibuatnya. Dilihat pula kemampuan dan kemauan penulis dalam mengungkap fakta yang sesuai dengan peristiwa sejarah yang ditulisnya.
3) Melakukan komparasi, yakni membandingan kesaksian dari berbagai sumber yang telah dihimpun. Dalam proses ini penulis harus memastikan apakah ditemukan fakta yang kontradiktif antara satu sumber dengan sumber lainnya.
4) Melakukan korborasi, yakni memeriksa kesesuaian fakta antara satu sumber dengan sumber lainnya.

Pada tahapan ini, penulis mengambil sampel dari buku *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei* yang ditulis oleh Ali Akbar Navis. Ali Akbar Navis, merupakan murid dari Moehammad Sjafei. Ia bersekolah di INS Kayu Tanam sejak tahun 1932 hingga 1942. Setelah lulus dari INS Kayutanam ia terus membersamai dan membantu gerak juang INS Kayutanam hingga Moehammad Sjafei wafat. Sepeninggal Moehammad Sjafei, Ali Akbar Navis ditunjuk menjadi ketua dalam kepengurusan Badan Wakaf Ruang Pendidik INS sejak tahun 1968 hingga akhir

[45] M. Dien Madjid and Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 102.

[46] Arli, "5 Langkah-Langkah Penelitian Sejarah," 2023, https://cerdika.com/langkah-langkah-penelitian-sejarah/#google_vignette.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

hayatnya. Buku ini mampu memberikan dua perspektif yang berbeda, yakni sudut pandang Ali Akbar Navis sebagai murid yang pernah belajar di INS Kayutanam sekaligus sudut pandang Ali Akbar Navis sebagai pengurus Badan Wakaf Ruang Pendidik INS. Dapat dikatakan buku ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran serta perkembangan INS Kayutanam dari masa ke masa.

Selanjutnya penulis mengambil sampel majalah Budaya Jaya yang berisi uraian mengenai "Ceramah mengenang kembali cita-cita pendidikan ins. (Moh. Sjafei) kayutanam". Uraian ceramah ini ditulis oleh Baharuddin Marah Sutan pada tahun 1979. Uraian ini berisi 20 halaman yang membahas mengenai sejarah berdirinya INS Kayutanam, Latar belakang keluarga Moehammad Sjafei hingga bagaimana INS Kayutanam berusaha tetap eksis setelah pendirinya berpulang. Baharuddin Marah Sutan merupakan keponakan dari Ibrahim Marah Sutan.[47] Ia bekerja sebagai pelukis dan kritikus seni Indonesia di Balai Pustaka. Dalam ceramahnya yang berlangsung di Gedung Kebangkitan Nasional, ia menuturkan bahwa sejak usianya 10 tahun hingga beranjak dewasa ia berada dalam pengasuhan para tokoh pendiri INS Kayutanam. Berdasarkan kedekatan hubungan kekeluargan, sosial, dan intelektualnya dapat dikatakan ceramah Baharuddin Marah Sutan dapat memberikan makna sebenarnya dan kompetensinya sebagai saksi hidup Moeahammad Sjafei dalam membangun INS Kayutanam tidak diragukan lagi.

Setelah menelaah kapasitas terhadap kedua subjek dalam menuliskan riwayat hidup Moehammad Sjafei serta perkembangan INS Kayutanam, hingga penulis lakukan komparasi dan korborasi terhadap keduanya, diperoleh hasil yang menunjukan bahwa fakta-fakta yang tertulis dalam setiap sumber dari kedua subjek tersebut memiliki kesesuaian, serta tidak ditemukan fakta yang kontradiktif didalamnya. Penulis nyatakan kedua sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Interpretasi

[47] Ayah angkat Moehammad Sjafei. Lihat dalam Ali Akbar Navis, *Filsafat dan…,* hlm. 03

Tahapan berikutnya dari metode penelitian sejarah ialah tahapan interpretasi yakni proses penafsiran fakta-fakta sejarah.[48] Supaya interpretasi yang dilakukan bersifat menyeluruh, maka diperlukan teori. [49] Teori merupakan proses pengembangan gagasan yang berfungsi untuk membantu dalam memahami serta menjelaskan mekanisme dan alasan terjadinya suatu peristiwa.[50]

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori kepemimpinan perilaku (*Behavioral Theory of Leadership*) yang merupakan sanggahan dari teori kepemimpinan genetis (*Genetical Leadership Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan merupakan karakteristik bawaan, melainkan hasil dari proses pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman. Teori ini meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pemimpin apabila diberikan pembinaan serta memiliki kemauan untuk berkembang.[51]

Teori kepemimpinan perilaku memahami kepemimpinan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk mengoordinasikan dan mengarahkan suatu kelompok dalam mencapai tujuan tertentu, di mana efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh pola perilaku pemimpin dalam menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan. Hal tersebut tercermin dalam cara pemimpin mengambil keputusan, memberikan perintah dan penugasan, membangun komunikasi, membangkitkan motivasi bawahan, melakukan pembinaan dan pengarahan, menegakkan disiplin, memimpin rapat, serta menyampaikan teguran dan menjatuhkan sanksi.[52]

Kerelevanan teori ini dengan pembahasan yang penulis ambil didasarkan atas pengaruh sikap serta tindakan dari Moehammad Sjafei yang dipandang efektif sehingga mampu menarik simpati dan dukungan dari masyarakat hingga membuat pribadinya diamanati berbagai jabatan meskipun bukan berasal dari garis keturunan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[48] Herlina, *Metode Sejarah*, hlm. 30.
[49] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian…*, hlm. 111.
[50] Wendy Sepmady Hutahaean, “Teori Kepemimpinan” (Malang, 2021), hlm. 01.
[51] Wendy Sepmady Hutahaean, "Teori Kepemimpinan…, hlm. 30.
[52] Wendy Sepmady Hutahaean, "Teori Kepemimpinan*…,* hlm. 29.

aristokrat. Berawal dari anak penjaja kue yang mengintip dibalik tembok kelas,[53] bertransformasi menjadi sosok yang diamanahi jabatan menteri pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.[54] Di masa kepemimpinannya INS Kayutanam berhasil mencapai masa jaya. Meski telah hancur berkali-kali akibat perang yang tak berkesudahan, INS kembali berdiri dalam fondasi yang lebih kuat.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah ialah historiografi. Historiografi ialah tahapan kegiatan penulisan atas tafsiran fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah sejarah.[55] Jika tahapan interpretasi merupakan tahapan pengujian tingkat intelektual sejarah, maka tahapan historiografi sendiri merupakan tahapan kemahiran seorang sejarawan dalam menulis. Garis besar historiografi dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yang dideskripsikan sebagai berikut.

Bab I diawali pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian yang digunakan.

Bab II memaparkan hasil analisa dari rumusan masalah yang pertama, yakni biografi dan warisan intelektual Moehammad Sjafei. Diawali pembahasan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karir serta warisan intelektual berupa karya-karya dari Moehammad Sjafei.

Bab III memuat pembahasan inti dari rumusan masalah yang kedua, yakni peran Moehammad Sjafei dalam mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* di Sumatra Barat 1926-1969. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mendorong Moehammad Sjafei mendirikan Ruang Pendidik *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* (INS Kayutanam) seperti kondisi sosial intelektual Sumatra Barat abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta pengaruh pemikiran Ibrahim Marah Sutan terhadap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[53] Hera Hastuti, "Mohammad Sjafe'i Dan Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam," *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 16, no. 1 (March 2020), https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v16i1.29833.

[54] Ali Akbar Navis, *Filsafat Dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam*, hlm. 40.

[55] Herlina, *Metode Sejarah….*, hlm. 24

kepemimpinan Moehammad Sjafei di INS Kayutanam. Bagian selanjutnya menjelaskan peran Moehammad Sjafei dalam mendirikan INS Kayutanam. Pembahasan berfokus pada aktivitas pendidikan dan kepemimpinan Moehammad Sjafei dalam mengembangkan *Indonesisch Nederlandsche School Kayutanam* sejak 1926-1969. Diantaranya meliputi proses perumusan konsep pendidikan yang dipakai di INS Kayutanam, menjalin kerjasama dengan *Vereeniging Bumi Putra Staat Spoor* (VBPSS), menolak bantuan yang mengikat demi kenetralan INS, kemudian berubahnya fungsi kampus INS Kayutanam pada Masa Kolonial Jepang hingga masa perang pasca kemerdekaan, hingga kampus INS yang hancur akibat perang dibangun kembali. Sebagai pamungkas dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis akan membahas mengenai komparasi konsep pendidikan Moehammad Sjafei dengan tokoh pendidikan di Indonesia abad ke-20, seperti Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Ki hajar Dewantara.

Bab IV sebagai penutup berisikan simpulan dan saran atas penelitian yang telah dituntaskan. Bab ini ditutup dengan daftar sumber serta lampiran-lampiran yang digunakan dalam penulisan kajian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG